

# **Kompilasi Khotbah Jumat Mei 2015**

## **Vol. X, No. 01, 22 Sulh 1395 HS/Januari 2016**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

### **Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

### **Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaat PB

### **Penerjemahan oleh:**

Mln. Hasan Bashri, Shd  
Mln. Abdul Wahab, Mbsy  
Mln. Yusuf Awwab  
Mln. Hafizhurrahman

### **Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono  
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad  
C. Sofyan Nurzaman

### **Desain Cover dan type setting:**

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

<b>Khotbah Jumat 01 Mei 2015/Hijrah 1394 Hijriyah Syamsiyah/28 Rajab 1436 Hijriyah Qamariyah: Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan dari Hadhrat Khalifatul Masih II <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i></b> (penerjemah: Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad)	1-17
<b>Khotbah Jumat 08 Mei 2015/Hijrah 1394/18 Rajab 1436 HQ: Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan Hadhrat Khalifatul Masih II <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i></b> (Yusuf Awwab, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab, Mbsy)	18-37
<b>Khotbah Jumat 15 Mei 2015/Hijrah 1394/25 Rajab 1436 HQ: Derajat Mulia Baginda Nabi Muhammad <i>saw</i></b> (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab)	38-59
<b>Khotbah Jumat 22 Mei 2015/Hijrah 1394/03 Sya'ban 1436 HQ: Prasangka Dan Keimanan</b> (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab)	59-78
<b>Khotbah Jumat 29 Mei 2015/Hijrah 1394/10 Sya'ban 1436 HQ: Keberkatan Khilafat</b> (Mln. Hasan Bashri, Shd dan Dildaar Ahmad)	79-96

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-05-2015**

Menjadi Mazhhar Rabbul 'Alamin dengan cara berupaya berkhidmat kepada sesama Ahmadi dan juga selain Ahmadi; Pengisahan peristiwa-peristiwa dalam penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu* mengenai Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* dalam hal pengkhidmatan terhadap sesama makhluk, tawakkal terhadap Allah, pengabulan doa, keyakinan sempurna atas kebenaran, kemajuan Qadian dan bahasan lainnya.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-05-2015**

Perluasan Qadian, Kemajuan dan Perkembangan Jemaat Ahmadiyah bukan hanya dilihat dari segi keluasan dan jumlah saja namun bersamaan dengan itu kita harus memenuhi rumah-rumah Allah dengan orang-orang yang beribadah; Pengisahan yang menyegarkan keimanan oleh Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* perihal kemajuan Qadian serta Nasehat bagi Jemaat; Menutupi atau menaruh bunga diatas kuburan adalah perbuatan *laghaw* (sia-sia). Dengan karunia Allah, para Ahmadi tidak melakukan perbuatan kemusyrikan di kuburan; Kewafatan Tn. Haji Manzhur Ahmad, seorang Darweisy Qadian.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-05-2015**

Respons atas Pelarangan Pemerintah Provinsi Punjab, Pakistan yang melarang penerbitan dan penyebarluasan beberapa buku-buku dan surat kabar Jemaat. Pemakaian sarana-sarana moderen untuk menghadapinya diantaranya melalui website resmi Jemaat dan MTA.

Pujian kepada Allah, keagungan Nabi Muhammad *saw*, Akhlaq agung beliau *saw*, *Ihsaan* beliau *saw*, kaitan antara *maqam khatamun nubuwwah* dan Syafa'at

Kewafatan Tn. Muhammad Musa, Darweisy Qadian dan

Ny. Shahibzadi Mukarramah Sayyidah Amatur Rafiq, putri  
Tn. Sayyid Mir Muhammad Isma'il *radhiyAllahu Ta'ala*  
*'anhu*

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-05-2015**

Pengisahan yang menyegarkan keimanan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *as* tentang berbagai segi *Sirah* (peri kehidupan) Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengenai dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala* terhadap Jemaat pada masa awal dalam kesempitan keuangan dan karunia kelonggaran keuangan setelahnya, pemenuhan pengeluaran Langgar Khanah; kecintaan para Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* terhadap beliau *as*; kecintaan Hudhur *as* terhadap Qadian dan berbagai persoalan lainnya.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-05-2015**

Keyakinan teguh kita para Ahmadi bahwa sesuai dengan janji Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *saw*, *Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah* akan berdiri melalui pengutusan Masih Mau'ud yang juga merupakan Mahdi Ma'hud. Beliau *as* ialah pendiri Jemaat Ahmadiyah, yang kedudukannya sebagai Nabi ummati dan juga *khatamul khulafa* (*pengesah para Khalifah*), yang artinya mata rantai para Khalifah dalam umat Nabi Muhammad *saw* hanya melalui beliau *as* yang merupakan *ghulam shadiq* (pelayan sejati) dan *khatamul khulafa* Nabi Muhammad *saw*.

Pada zaman ini Pekerjaan Tabligh Islam dilakukan di bawah Nizham Khilafat Ahmadiyah. Ketika Khalifah Jemaat dalam rangka *ishlah* menyampaikan sesuatu, maka terimalah itu lalu sampaikanlah, sampaikanlah dan sampaikanlah kepada para anggota Jemaat sehingga orang yang kurang pintar diantara mereka akhirnya menjadi paham.

**Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan**  
**Hadhrat Khalifatul Masih II** *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*

**Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
tanggal 08 Mei 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ  
الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Dalam khotbah Jumat yang lalu saya menyinggung mengenai kisah awal Qadian dari kutipan-kutipan Hadhrat Mushlih Mau'ud as. Bagaimana pada waktu itu keadaan di sekitar Qadian. Saat itu Hadhrat Masih Mau'ud as pergi jalan-jalan hanya ditemani satu dua orang saja, dan mereka berjalan-jalan di jalan setapak yang dipenuhi semak belukar. Kini bagaimana Qadian telah berkembang pesat, kemajuan ini bukan seperti kemajuan penduduk lain melainkan Allah Ta'ala telah memberitahukan pada beliau sebelumnya. Umumnya tempat yang lokasinya berdekatan dengan jalan rayalah yang maju berkembang, namun Qadian yang lokasinya di sudut terpencil, tidak bisa diakses melalui jalan raya, akan tetapi Allah Ta'ala telah memberitahukan berita kemajuannya, kemudian mendapatkan kemajuan itu. Dan sekarang, untuk melihat Qadian malah ramai dikunjungi orang-orang dari tempat-tempat yang jauh. Bahkan bagian Qadian yang ada dalam kepemilikan Jemaat dikarenakan sekarang di sana memiliki gedung-gedung yang luas dan indah, kantor-kantor pemerintah memohon untuk mempergunakannya pada acara-acara kumpul mereka.

Kenyataannya, dengan menyinggung kemajuannya, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskan kemajuan ini di beberapa tempat dan secara rinci. Beliau bersabda; “Lihatlah! Bagaimana Allah *Ta'ala* memperlihatkan tanda yang agung pada diri Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sesungguhnya kalian tidak mendapati zaman itu sedangkan kami mendapatkan dan melihatnya. Namun, tanda-tanda pada zaman yang begitu dekat ini, tidaklah terlalu sulit untuk kalian lihat dengan mata pikiran kalian. Biarkanlah tanda-tanda yang lainnya itu pergi.

Sebagai contoh, lihatlah Masjid Mubarak! Di masjid Mubarak berdiri tiang-tiang pondasi yang berada dari sebelah barat ke arah timur. Masjid aslinya pada zamannya berada di sebelah selatan tiang-tiang tersebut. Di dalamnya (masjid asli) pada waktu shalat kadang kala terdiri dari satu atau dua shaf. Di sekitarnya ada tiga buah dinding, yang pertama ialah tempat yang diantara kedua jendela dan di bagian itu imam shalat berdiri. Kemudian, tempat yang sekarang ada tiang-tiangnya yang di sana terdapat sebuah pintu. (beliau *ra* pada waktu itu sedang menerangkan – di sana bagian lama masjid masih dipertahankan) Di bagian itu hanya dapat berdiri dua shaf bagi jamaah dan setiap shaf kurang lebih dapat berdiri 5 hingga 7 orang. Di bagian itu kadang diisi satu shaf, kadang kala dua shaf.

Saya masih ingat, ketika dari bagian itu orang yang shalat bertambah, akhirnya yang shalat berdiri pada bagian ketiga, maka tidak cukup lagi untuk kami. Seakan-akan kalau yang shalat ada 15 atau 16 orang maka sambil terheran-heran akan berkata, ‘Sekarang banyak orang yang datang untuk shalat.’ Mungkin kalian melihat tempat itu tidak dengan penuh perhatian. (bahkan kini, orang-orang Qadian pun mungkin tidak merenungkannya). Tetapi tiang itu sampai sekarang masih ada, pergi dan lihatlah!” (Hendaklah penduduk di sini pun supaya merenungkan hal ini. Begitu pula orang-orang yang pergi ke Jalsah atau yang berkunjung ke Qadian. Berdirilah sesampainya di sana. Bayangkanlah zaman lalu. Pasti keimanannya akan segar lagi)

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Kebiasaan para Sahabat *ra* yaitu terkadang mereka pergi dan berdiri di tempat itu guna mengenang masa-masa lalu secara perbuatan. Oleh karena itu kalian pun pergi dan lihatlah. Renungkanlah di tempat mana imam biasa

berdiri pada masa awal. Selanjutnya, kini telah didirikan tembok-tembok lain dan tempat-tempat lainnya. Kemudian renungkanlah maka kita akan heran, betapa kesuksesan yang telah Allah *Ta'ala* limpahkan kepada kita, hitunglah, kemudian pikirlah bagaimana ketika karunia-karunia Allah *Ta'ala* turun, dan apa-apa saja yang telah Dia anugerahkan.”

Selanjutnya, beliau *ra* mengenang perubahan-perubahan yang terjadi sanak keluarga beliau kemudian. Awalnya mereka menentang kemudian masuk Jemaat. Beliau *ra* bersabda: “Saya masih ingat, kami memiliki rumah yang sangat sederhana (rumah-rumah di Hindustan dan sekitarnya pada zamannya dindingnya dibuat dari tanah, tanpa semen. Pent) Ketika kami masih kanak-kanak untuk bermain kami harus memanjatnya. Untuk memanjatnya, kami memakai tangga yang ada di samping rumah almarhum Tn. Mirza Sultan Ahmad. Pada waktu itu Bibi kami (istri Tn. Mirza Sultan Ahmad) yang menjadi Ahmadi kemudian, selalu mengolok-olok [bahasa Punjabi],

”جیو جیا کاں اوہو جی کوکو“ - “*Jayoo Jaya kaa oho ji koko*” setelah melihat saya. Dikarenakan ibu saya seorang [berbahasa] Hindustani dan saya masih anak-anak maka saya tidak memahami arti kalimat bahasa Punjabi itu. Selanjutnya suatu ketika saya menanyakan pada ibu saya apa maksud ucapan itu. Beliau menjawab, ‘Maksudnya adalah, seperti halnya burung (*Koa*) Gagak, demikian juga anaknya. Maksud dari pada Gagak (*na’uuzubillah*) adalah Ayah kamu dan anaknya adalah diri kamu.’

“Tetapi saya pun melihat zaman ketika bibiku itu (yang telah mengucapkan semuanya tadi), kapan pun bila saya datang mengunjunginya maka beliau sangat menghormati saya. Beliau menghamparkan tikar untuk-ku, dan dengan hormat mempersilahkan saya duduk dan berbicara dengan sopan pada saya. Dan kalau saya berkata, ‘Bibi sudah lemah, jangan bergerak-gerak atau jangan menyusahkan diri Bibi’, maka beliau berkata, ‘Tuan adalah Pir (orang suci/waliullah) saya.’ Seakan-akan beliau telah melihat zaman ketika saya masih menjadi ‘anak Gagak’ dan ketika menjadi ‘waliullah’.

Setelah melihat semuanya kalian dapat memahami, bahwa kalau Allah *Ta'ala* ingin merubah dunia maka betapa Dia merubahnya. Lihatlah orang-orang itu! Ambillah manfaat darinya dan ciptakanlah

perubahan di dalam diri kalian yaitu bagi siapa yang ingin dijadikan kekasih Allah diantara kalian maka masuklah kedalam HizbuLlah (jemaah Allah).”<sup>17</sup>

Oleh karenanya, sebagaimana yang telah saya katakan, hendaknya peristiwa-peristiwa itu membuat kita memberikan perhatian pada terciptanya kemajuan dan kesegaran keimanan juga menuntut kita agar mendekatkan diri kita pada Allah *Ta’ala*. Hendaknya itu menegaskan pada diri kita, dukungan Allah *Ta’ala* menyertai Hadhrat Masih Mau’ud as. Wajib bagi kita ikut serta dalam hal itu. Para Ahmadi khususnya penduduk Qadian, penting untuk memperhatikannya.

Banyak diantara kita yang telah mengetahui Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Qadian akan maju dan berkembang hingga akan mencapai tepi sungai Bias.” Kita telah membicarakan hal ini dari satu waktu ke waktu lain. Dalam beberapa khotbah yang lalu, saya telah menerangkan beberapa riwayat mengenai hal itu. Perlu diketahui bahwa Hadhrat Masih Mau’ud *as* menyebutkan hal itu berdasarkan satu ru’ya yang diterima oleh beliau *as*. Kini kita lihat keadaan masjid Mubarak dan jumlah jemaahnya yang rujukan datanya diambil dari keterangan Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra*. Jelaslah dari sana, keadaan masjid ukurannya tidak lebih besar dari pada sebuah kamar besar. Kemudian dengan bertambahnya anggota jemaat menimbulkan perluasan masjid yang merupakan satu tanda dari banyaknya tanda yang beliau *as* miliki.

Kenyataannya, perkembangan Qadian sekarang belum sampai sana tapi ketika kita melihat banyak sekali tanda yang telah sempurna maka yakinlah akan datang satu waktu ketika dunia melihat sempurnanya tanda-tanda ini. Seperti yang saya telah katakan, pada hari ini Qadian sudah diusahakan jauh lebih luas lagi dari sebelumnya. Singkatnya nubuatan itu adalah penduduk Qadian akan terus bertambah hingga ke sungai Bias. Beliau *r.a* terangkan dalam berbagai macam segi guna menarik perhatian anggota Jemaat akan tanggung jawabnya. Tanggung jawab ini bukan hanya untuk warga

---

<sup>17</sup> Al-Fadhl, 14 Maret 1944, h. 10, jilid 33, nomor 61.

Jemaat di Qadian saja, bahkan hendaknya setiap anggota Jemaat memikul tanggungjawab ini.

Pertama, dari kutipan riwayat ini, beliau *ra* mengarahkan perhatian kita pada shalat. Yang mengagumkan adalah apakah kaitan antara bertambahnya penduduk dengan shalat? Namun demikian, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* memperlihatkan keindahan akan hal ini yaitu setelah menerangkan suatu hal dari berbagai segi kemudian menjelaskan lebih jauh lagi akan pentingnya hal itu.

Dengan mengingatkan akan hal ini yaitu apa yang telah saya katakan tentang pencapaian hingga ke sungai Bias, beliau *ra* bersabda, "Pada suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* melihat ru'ya, bahwa penduduk Qadian telah tersebar hingga ke Bias. Dari ru'ya itu saya pahami bahwa penduduk Qadian pasti akan mencapai 1.000.000 (satu juta) sampai 1.200.000 (satu juta dua ratus) jiwa. (itu adalah perkiraan penambahan penduduk pada saat itu - bisa jadi akan lebih dari itu) "kalau penduduknya mencapai 1.000.000 hingga 1.200.000 jiwa maka artinya ada 400.000 orang yang akan datang untuk shalat Jumat. Menurut pandanganku masjid ini, (masjid Aqsa) akan ditambah lebih luas lagi. Bahkan kita terpaksa akan lebih memerlukan lagi hingga 400.000 orang yang shalat dapat masuk ke dalamnya."

(kini, perluasan masjid sehingga 400.000 orang masuk kedalam sebuah masjid adalah hal yang sangat sulit. Memang masjid Aqsa sudah diperluas. Jikalau lebih diperluas lagi dan rumah-rumah di sekitarnya dirobuhkan maka tidak juga akan mampu menampung jemaah sejumlah itu untuk shalat di sana. Sedemikian dapat diperluas, itu telah dilakukan. Sementara di sisi lain, rumah-rumah di sekitar Darul Masih harus dilestarikan dan dilindungi karena itu tempat bersejarah pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Karena itu ia tidak dapat dirobuhkan meski seluruh bangunan lain dapat dirobuhkan. Dan kalau semuanya dijadikan masjid sebagaimana yang saya katakan, tidak juga mampu untuk menampung 300.000 – 400.000 orang yang shalat. Ya, ini mungkin bisa, yaitu bersama dengan bertambahnya populasi, akan datang waktu di Qadian saat di sana akan dibuat masjid yang luasnya dapat menampung 300 – 400.000 orang yang shalat. Pendek kata pada waktu ini, inilah masjid Aqsa yang saya jelaskan apa adanya. Kemudian beliau bersabda mengenai

masjid Aqsa ini, kami terpaksa akan menambah luas lagi dimana dapat menampung 400.000 orang yang shalat berjemaah.)

Untuk maksud tersebut dapat diperluas di keempat sisinya. Pada waktu ini juga tempat saya berdiri (pada waktu itu beliau *ra* sedang berpidato) memberikan khotbah ini adalah bagian luar Masjid yang ada pada zaman Hadhrat masih Mau'ud *as*. Masjid itu, mungkin kurang-lebih 1/10 bagian dari masjid ini. Maka lihatlah, ini karunia agung dari Allah *Ta'ala* tatkala masjid orang lain terus kosong dan kita dengan masjidnya terus bertambah luas sampai masjid ini akan menjadi sempit sehingga orang-orang tidak mendapatkan tempat untuk shalat.

Kemudian beliau menceritakan peristiwa yang pernah beliau alami. Ini pun telah disampaikan sebelumnya sebagai berikut: "Pernah satu kali ada perbuatan yang akibatnya saya sangat ketakutan. Dan dalam hal ini, itu adalah kesalahan saya. Saya benar-benar tertangkap tetapi saya bersyukur kepada Allah *Ta'ala* karena dengan cepat Dia telah memperbaiki diriku. (dan peristiwa itu adalah ketika beliau ingin pergi untuk shalat Jumat) Umur saya sekitar 15 – 16 tahun. Peristiwa itu terjadi ketika saya keluar dari rumah dan berjumpa dengan seseorang yang datang dari masjid. Ia berkata, 'Tidak ada tempat kosong di masjid untuk shalat.' Oleh karena mendengar ini maka saya pun kembali pulang."

Saya mengerjakan shalat Zhuhr di rumah. Ketidakterburuntungan Saya adalah bahwa seharusnya saya memeriksa sendiri, apakah memang masjid itu sudah penuh ataukah tidak? Atau apakah di sana masih ada tempat duduk atau harus berdiri. Ini adalah *ihsan* dari Allah *Ta'ala* yakni sejak masih kecil Saya berdisiplin dalam mengerjakan shalat dan sampai hari ini satu shalat pun tidak pernah saya sia-siakan. Kapan pun Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak pernah menanyakan pada saya apakah sudah shalat atau belum.

Saya masih ingat ketika berumur 11 tahun, suatu hari setelah berwudhu saya mengenakan jubah Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk shalat Dhuha atau shalat Isyraq dan pada waktu itu saya benar-benar menangis di haribaan Allah *Ta'ala*. Saya berjanji, kapan pun di masa yang akan datang tidak akan meninggalkan shalat. Setelah janji itu kapan juga saya tak pernah meninggalkan sholat tapi dikarenakan

masih kanak-kanak dan masa kanak-kanak adalah masa bermain maka sekali waktu malas untuk shalat berjamaah. Oleh karena itu pada suatu kali seseorang melaporkan pada Hadhrat Masih Mau'ud *as* supaya beliau *as* memberikan pemahaman pada saya supaya saya disiplin shalat berjamaah.

Tn. Mir Muhammad Ishaq usianya 2 tahun lebih muda dari saya dan dikarenakan ketika masih kanak-kanak kami selalu bermain bersama dan kakek kami, Tn. Mir Nasir Nawab bertabiat keras. Beliau selalu memarahi Tn. Mir Muhammad Ishaq dan berkata keras supaya menunaikan shalat. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengetahui akan hal itu.

Ketika ada seseorang melaporkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengeluhkan perihal saya maka Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Pertama, Tn. Mir mengerjakan shalat. (yakni mengenai Tn. Hadhrat Mir Ishaq yang shalat dikarenakan ayahnya) Saya (Hadhrot Masih Mau'ud *as*) tidak ingin yang kedua (Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra*) shalat karena saya. Inilah yang saya inginkan yaitu ia shalat karena Allah *Ta'ala*.' Oleh karenanya Hadhrot Masih Mau'ud *as* tidak pernah menanyakan mengenai shalatku. Saya sendiri mengerjakan semua shalat."

Dari kisah tersebut bukanlah maksudnya itu adalah supaya kedua orang tua jangan menanyakan shalat kita, atau kedua orang tua menyimpulkan bahwa bukanlah tanggung jawab mereka untuk mengingatkan anak-anak akan shalatnya. Hadhrot Masih Mau'ud *as* berpikiran baik pada Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra*. Selanjutnya Hadhrot Masih Mau'ud *as* juga mengetahuinya sebagai penggenapan Mushlih Mau'ud (pembaharu yang dijanjikan). Untuk itu inilah keyakinan beliau bahwa ia shalat karena Allah *Ta'ala* semata dan Dia Sendiri yang akan terus memperbaikinya.

Kemudian ini juga perbuatan Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* sendiri yaitu beliau di usia 11 tahun berdoa dengan tangisan pilu untuk sholat yang membuktikan bahwa beliau *ra* telah memberikan perhatian penuh pada shalat-shalatnya. Beliau bersabda, "Tetapi, mungkin Allah *Ta'ala* pada hari itu ingin menjauhkan kelalaianku. Dia ingin menjauhkan sangat sedikit rasa malas shalat berjamaah yang terkadang masih ada pada saya. Setelah melihat saya, Hadhrot

Masih Mau'ud *as* bersabda, (setelah saya pulang ke rumah dan tidak shalat Jum'ah), 'Mahmud! Mari ke sini! Kamu tidak pergi shalat Jumat?' Saya menjawab, 'Saya sudah pergi tetapi diketahui bahwa masjid telah terisi penuh, tidak ada tempat untuk shalat di sana.'

Saya berkata pada diri sendiri mengapa mempercayai perkataan orang lain [yang mengatakan masjid penuh]. Kita tidak mengetahui apakah perkataannya itu dusta atau benar. Kalaulah benar, baik, tetapi bagaimana kalau ia berkata dusta karena perkataannya itu telah saya sampaikan di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sebab itu, saya juga khawatir kalau Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan marah bila saya berdusta.

Singkatnya, hati saya sangat takut, tidak diketahui apa yang akan dikatakan Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada hari itu kepada saya. Setelah shalat, Maulwi Abdul Karim datang untuk menengok Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* sedang sakit sehingga tidak shalat Jumat. Saya berjalan berkeliling di dekatnya sambil melihat apa yang akan terjadi pada hari ini. Pada saat kedatangan beliau, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bertanya apakah hari Jumat ini banyak orang datang ke masjid hingga tidak ada tempat untuk shalat di masjid? Mendengar hal ini hatiku bertanya, Apakah orang itu telah berkata benar atautkah dusta kepadaku? Akan tetapi Allah *Ta'ala* menjaga kehormatanku.

Dalam diri tuan almarhum Maulwi Abdul Karim banyak sekali benih-benih kebaikan yang telah Allah *Ta'ala* tanamkan yang layak disyukuri. Mendengar pertanyaan ini beliau menjawab, 'Hudhur, demikian besarnya kebaikan Allah *Ta'ala*, benar-benar masjid penuh dengan Jemaah, sedikitpun tidak ada tempat duduk sisa di dalamnya.' Barulah saya paham, bahwa apa yang dikatakan orang Ahmadi itu adalah benar. Maka inilah salah satu perantara dari Allah *Ta'ala* untuk kemajuan Jemaat kita yaitu masjid-masjid kita terus bertambah luas dan setiap waktu dihidupkan oleh orang-orang yang shalat berjemaah. Sebegitu kuat kalian menghidupkan masjid-masjid, sampai saat itu pula kalian akan hidup dan apabila kalian meninggalkan

masjid-masjid maka pada waktu itu pulalah Allah *Ta'ala* akan meninggalkan kalian.”<sup>18</sup>

Maka dari itu, perluasan Qadian dan kemajuan Jemaat kita ini bukanlah berada dalam konteks tempat dan jumlah populasi (penduduk) tetapi bersamaan dengan terisi penuhnya rumah-rumah oleh para penduduknya bersama dengan itu pula terisi penuh masjid kita. Oleh karenanya hendaknya setiap Ahmad baik yang tinggal di Qadian, yang melihat kemajuan Qadian atau penduduk Rabwah yang melihat kemajuan Rabwah atau yang dimana juga tinggalnya, yang telah menjadi bagian dari kemajuan Jemaat dan melihat kemajuan Jemaat maka adalah sangat penting bersama dengan bertambahnya populasi bersama dengan itu juga bertambah luasnya masjid-masjid. Kemajuan ini didapat dengan karunia Allah *Ta'ala* dan karunia Allah *Ta'ala* bertambah dengan pemberian hak oleh penduduk rumahnya.

Oleh karena pada hari ini kita membicarakan pembangunan masjid-masjid maka hendaknya kita berusaha, yang oleh karenanya masjid-masjid terisi penuh yang membuat masjid-masjid menjadi sempit dan kecil. Dan hendaknya menciptakan ikatan yang khusus dengan Allah *Ta'ala* supaya kapanpun Allah *Ta'ala* tidak meninggalkan kita dan kita sendiri melihat sempurnanya nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan megah.

Selanjutnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda dengan mengutip nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* menggambarkan mengenai keadaan Qadian dulunya bagaimana sebagai berikut, “Saya hendak mengingatkan nubuatan itu terkait kemajuan Qadian. Disampaikan kepada Hadhrat Aqdas *as* bahwa kampung Qadian akan terus mendapatkan kemajuan-kemajuan hingga akan menjadi kota besar seperti halnya kota Bombay atau Kalkuta. Hingga penduduknya mencapai 900.000 atau 1.000.000 jiwa. (seperti telah saya [Hudhur V] katakan, yang beliau *ra* sampaikan ini sesuai dengan perhitungan pada waktu itu) dan penduduknya akan tersebar ke utara dan ke timur hingga sampai ke Bias. (nama sebuah sungai yang jauhnya 9 mil dari Qadian.)

---

<sup>18</sup> Al-Fadhl, 14 Maret 1944, h. 10, jilid 33, nomor 61.

Ketika nubuatan ini disiarkan keadaan Qadian pada waktu itu jumlah penduduknya mendekati 2000 jiwa. Selain beberapa rumah yang semi permanen sisanya kebanyakan adalah sangat sederhana. Uang sewa rumah demikian murahhnya hingga dengan 4 – 5 sen saja pada setiap bulannya bisa dapat menyewa. Harga tanah untuk rumah demikian murahhnya hingga dengan 10 – 11 rupees bisa dibelikan tanah untuk rumah yang layak ditempati. Keadaan di pasar adalah demikian rupa bahkan dengan uang 2 – 3 rupee tidak dapat membeli tepung terigu karena penduduknya itu ialah kaum petani. Mereka sendiri jangankan menyimpan tepung terigunya, mereka menggiling gandumnya sendiri di rumah untuk membuat roti dari tepungnya dari biji gandum simpanan mereka. Ada sebuah sekolah dasar milik pemerintah. Ada sedikit tunjangan untuk guru-gurunya yang juga bekerja di kantor Pos. Surat-surat pos diantar seminggu sekali. Semua bangunan berada dalam pengawasan kepala kampung.

Situasi seperti ini tidak didukung oleh sarana lahiriah untuk penggenapan nubuatan agung tersebut karena jarak jalur kereta api sejauh 11 mil dari Qadian. Jalannya pun jalan tanah. Di negara-negara yang memiliki kereta api, di tepi-tepi relnya baik itu berada di kota atau di wilayah, penduduknya akan bertambah. (di tepi jalan ataupun lintasan rel kereta api). Di Qadian tidak ada industri yang karenanya bersama dengan adanya pekerja, kota menjadi maju. Tidak ada kantor pemerintahan yang akibatnya akan menjadikan Qadian maju. Tidak ada kantor kabupaten, kecamatan bahkan juga tidak ada pos polisi. Tidak ada pasar yang karenanya penduduk di sini akan bertambah. Ketika nubuatan ini diterima, ketika itu murid Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak lebih dari beberapa ratus saja yang tersebar di seluruh negeri.”<sup>19</sup>

Kini, seorang berakal yang merenungkan kembali nubuatan yang berhubungan dengan bagaimana Qadian akan berkembang dan bagaimana Qadian pada hari ini, meskipun belum mencapai tepi sungai Bias, tapi dengan karunia Allah *Ta'ala* Qadian sedang mengalami kemajuan, akan menyebutnya sebagai sebuah tanda, dengan syarat ia merenungkannya dengan akal dan adil.

---

<sup>19</sup> Da'watul Amir, Anwarul 'Ulumu jilid 7, h. 560-561

Maka seperti yang telah saya katakan, bagi seorang Ahmadi hal ini merupakan sarana penyebab meningkatnya keimanan. Akan tetapi bagi para ghair Ahmadi pun hal itu juga menarik perhatian mereka sehingga beberapa orang ahli riset juga pergi dari sini untuk mengadakan penelitian. Ada profesor dari sini (Inggris) yang ahli, mendalam dan mantap ilmunya tentang Islam pergi ke Qadian guna penelitian perihal Ahmadiyah dan untuk melihat Islam yang hakiki yang disajikan oleh Ahmadiyah itu seperti apa. Setelah kepulangannya dari sana ia menulis kesan-kesannya. Kesan-kesan yang dituliskannya itu membuat orang-orang menjadi heran membuat mereka terkejut bagaimana ia mendapatkan temuan-temuan yang halus dan mendalam. Singkatnya tulisannya itu akan dipublikasikan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan pada suatu kesempatan bahwa bukanlah suatu keharusan pemandangan yang telah dilihat oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang kemajuan Qadian telah dapat dilihat secara sempurna persis seperti penglihatan tersebut, kecuali bahwa kemajuan Qadian tak pelak lagi takkan lebih kecil dari pemandangan tersebut. Bila kemajuan Qadian melebihi pemandangan tersebut maka tidak ada cela sedikit pun atas nubuatan tersebut, bahkan malah menambah keagungannya. Rukya yang dilihat oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* berupa diperlihatkan seluruh taraf pembangunan Qadian bukan berarti kemajuan Qadian hanya persis seperti itu dan tidak akan lebih besar dan luas lagi. Memang, sangat mungkin Qadian tumbuh menjadi besar sehingga sungai Bias masuk menjadi wilayah Qadian dan Qadian terbentang jauh hingga keluar Hosyarpur.<sup>20</sup>

Di Qadian sekarang berkembang bangunan-bangunan Jemaat baru, seperti kantor-kantor, juga flat-flat (tempat tinggal) untuk para karyawan/pekerja Jemaat. Warga Qadian pada umumnya pun sedang Allah *Ta'ala* berikan rezeki dengan keadaannya yang lebih baik lagi peri hal mana mereka membangun rumah-rumah yang lebih besar dan luas dari sebelumnya. Faktanya adalah para Ahmadi yang mempunyai keluasan rezeki dari belahan wilayah lainnya di

<sup>20</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 28, h. 35. Al-Fadhl 1947.

Hindustan dan bahkan dari seluruh dunia juga tengah membangun rumah dan menaruh perhatian ke sana. Tetapi, aspek mendasar yang merupakan rahasia setiap kemajuan yang hendaknya setiap Ahmadi menaruh perhatian atasnya ialah dengan mengisi penuh rumah-rumah Tuhan (Masjid) dan dengan mengadakan ikatan secara erat dengan-Nya. Bilamana seseorang memutuskan ikatan dengan Tuhan maka saat itulah Tuhanpun memutuskan ikatan dengannya. Dan ini tidak hanya berkaitan dengan kemajuan Qadian saja melainkan berkaitan juga dengan kemajuan Jemaat secara menyeluruh yaitu buatlah masjid-masjid itu terus menjadi menyempit (dengan mengisinya penuh) dan mohonkanlah dukungan dan pertolongan dari Allah *Ta'ala*.

Kita harus senantiasa ingat dengan baik bahwa Tuhan tidak hanya menjanjikan kemajuan Qadian tapi juga bagi seluruh Jemaat. Ketika kita melihat sempurnanya suatu tanda, iman pun bertambah dengan sempurnanya tanda yang lain. Terkadang beberapa orang cemas bingung dan merasa kikuk melihat keadaan yang terjadi kala itu dan diantara mereka terdapat orang yang kemudian membuat penilaian dan pengukuran sendiri dan menggambarkan bahwa apakah perkara ini dan itu akan terpenuhi berdasarkan nubuatan ini dan itu.

Sementara sebagian orang lagi merasa sangat bingung dan cemas menyaksikan kesulitan-kesulitan yang menerpa dan berbagai keadaan yang keras yang menimpa Jemaat. Sebagai contoh, berita datang dari Pakistan hari ini bahwa atas nama unsur sektarianisme dan menekan terorisme (radikalisme) pemerintah wilayah Punjab telah melarang buku dan majalah tertentu. Al-Fazal dan Ruhani Khazain termasuk yang dilarang, meskipun buku-buku tersebut tidak ada kaitannya sedikit pun dengan sektarianisme dan terorisme. Bahkan sebenarnya orang-orang itu sama sekali tidak mau membuka dan membaca buku-buku yang ditulis untuk membela Islam tersebut. Tak peduli apapun situasinya kita tidak boleh berputus asa. Tuhan telah menyatakan berkali-kali, " *إني مع الأفواج آتيك بغتة* ". 'Aku bersama bala tentara-Ku akan datang dengan tiba-tiba', sebagai pertolongan untuk Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda mengenai hal ini, "Pada hari ini seorangpun tidak bisa menduga kapan pertolongan itu akan

datang. Kalian esok hari tidak akan mampu menduga kapankah pertolongan itu akan datang. Kalian bangunlah untuk shalat Tahajjud, maka kalian akan merenungkan saat ini sampai mana jarak yang masih tersisa, kita tidak mengetahui bagaimana memotong jauhnya jarak. Ketika kalian melakukan shalat Subuh maka akan nampak terlihat musibah demi musibah ada di depan. Tetapi ketika matahari mulai terbit, pertolongan Allah *Ta'ala* akan berada di hadapanmu sedangkan musuh-musuhmu akan menghadapi musibah demi musibah.”<sup>21</sup>

Oleh karena itu kuatkanlah keimananmu. Perkuatlah ikatan dengan Allah *Ta'ala*. Terus-meneruslah berdoa untuk kekuatan keimanan kalian. Matahari akan terbit dan pasti akan terbit. Insya Allah *Ta'ala* pertolongan-Nya akan datang. Itu pasti akan datang.

Sekarang saya hendak menyampaikan berbagai hal. Saya hendak menjelaskan mengenai sebuah pertanyaan dari seorang anak dalam acara Daras Athfal tentang meletakkan bunga di kuburan. Anak itu menanyakan, “Apakah itu perlu atau tidak? Boleh atau tidak?” Saya (Hadhrat Khalifatul Masih V) katakan hal itu sebagai perbuatan yang sia-sia dan tidak masuk akal, sebuah bid'ah (inovasi) yang tidak ada dasarnya dalam agama Islam dan harus dihindari. Hendaknya kita menghindar dari perbuatan itu, sama sekali tidak ada faedahnya. Dulu di Qadian beberapa orang melakukan hal ini pada makam Hadhrat Masih Mau'ud *as*, sebelumnya mereka telah kerjakan dan setelah itu juga kerjakan sehingga akhirnya sekarang makam tersebut dipagar. Tempat pemakaman itu dipagar supaya tidak menyebarkan bid'ah.

Pernah terjadi peristiwa yang ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengetahuinya beliau bersabda, “Beberapa orang mengambil tanah dari makam Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagai *tabarruk* (mencari berkat) dan beberapa orang menaburkan bunga di atas makam Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ini adalah perbuatan sia-sia dan sedikit pun tidak memberikan faedah. Juga menyia-nyiakan keimanannya. Apa faedahnya menabur bunga diatas makam orang yang sudah wafat? Ruh-ruh orang yang telah wafat tidak terdapat di pekuburan tempat jasad mereka dikubur melainkan di tempat lain. Memang,

---

<sup>21</sup> Al-Fadhl, 30 Januari 1949, h. 6, jilid 3, nomor 23.

tidak diragukan lagi kalau ruh-ruh orang yang meninggal memiliki sesuatu pertalian dengan tempat kubur lahiriahnya dan pasti ada pertaliannya. (hendaknya difahami akan masalah ini) yaitu ruh-ruh orang yang telah wafat dimanapun mereka berada, Allah menciptakan suatu jenis hubungan antara kuburan lahiriah dengan ruh-ruh orang yang sudah wafat.

Seperti halnya suatu kali Hadhrt Masih Mau'ud *as* pergi berdoa di kuburan orang suci. Beliau bersabda, ketika aku sedang berdoa, penghuni kuburan keluar dari kuburannya kemudian duduk dihadapanku. Akan tetapi hal ini bukannya berarti ruhnya keluar dari dalam tanah kuburannya. Melainkan, ketika Hadhrt masih Mau'ud *as* berdiri di hadapan kuburan dari tanah itu maka dikarenakan adanya hubungan lahiriah tersebut Tuhan mengizinkan orang saleh yang telah wafat itu untuk datang ke kuburannya. Sehubungan dengan kuburan ini Allah *Ta'ala* berfirman dalam al-Quran, **ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ** 'tsumma amaatahu fa-aqbarah' 'Kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya.' (Abasa 80: 22). Artinya, ruh orang yang meninggal dimasukkan kedalam kuburan itu setelah kematiannya."<sup>22</sup>

Dalam arti terdapat suatu jenis pertalian dengan tempat kuburnya, dan mengingat pertalian ini, manusia mendoakan orang yang dikubur, yang adalah kuburan lahiriah yang mana ruhnya juga memiliki ikatan dengannya. Oleh karenanya berdoa untuknya. Namun demikian, sedikitpun tidak memiliki makna dengan meletakkan bunga dan lain-lainnya diatas kuburan. Tidak diragukan lagi, memang terdapat gelora semangat yang luar biasa dalam diri Hadhrt Masih Mau'ud *as* untuk mendoakan orang saleh tersebut sehingga Allah *Ta'ala* mengirim ruhnya dari *maqam haqiqi* (kedudukan sebenarnya)nya ke kuburan tersebut, sehingga wali tersebut datang ke kuburan lahiriahnya dan Hadhrt Masih Mau'ud *as* menyaksikannya secara kasyaf.

Terkait dengan hal ini, terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa suatu ketika Hadhrt Masih Mau'ud *as* bertanya kepada orang tua di wilayah tersebut 'Seperti apa tampilan sosok orang suci tersebut?', mereka menggabarkan tampilan mata dan lain-

<sup>22</sup> Mazar Masih Mau'ud par du'a, Anwarul 'Ulum jilid 17, h. 188-189

lainnya juga wajah dan lain-lainnya ternyata penggambarannya benar-benar sama dengan apa yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* lihat.

Ringkasnya, peletakan bunga-bunga di kuburan tidak bermanfaat sedikit pun bagi para arwah orang-orang yang telah wafat dan dikubur sehingga kita wajib mendoakan mereka. Perhatikanlah alam, apa-apa yang terkubur di tanah akan menjadi tanah. Inilah hukum yang berlaku di alam. Jika keadaan yang sudah digariskan memang seperti ini lalu mengapa bunga-bunga dan bau harumnya akan bermanfaat bagi seseorang?

Telah diketahui bahwa ruh-ruh (para arwah) hadir senantiasa di hadapan Allah untuk mendapatkan ganjaran dan balasannya. Tiada lain yang dapat kita lakukan, selain berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya Dia memberikan *tsawab* dan rahmat kepada orang yang dikubur tersebut, namun tidak ada jenis syirik (menyekutukan Tuhan) yang harus dipraktekkan oleh seseorang di kuburan. Telah diketahui bahwa dengan karunia Allah, para Ahmadi tidak melakukan hal itu, namun sampai juga kabar-kabar kepada kita bahwa sebagian orang meletakkan bunga-bunga di atas kuburan. Itu adalah perbuatan yang sia-sia dan perbuatan itu harus tidak ada dalam pekuburan para Ahmadi.”

Kisah berikut ini ada kaitannya dengan karya tulis agung Hadhrat Masih Mau'ud *as* 'Filsafat Ajaran Islam.' Pada tahun 1897 ketika konvensi antar agama direncanakan di Lahore, Tn. Khawaja [yang kemudian meninggalkan Jemaat Ahmadiyah] membawa pesan bagi Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk menuliskan sebuah uraian. Hadhrat Masih Mau'ud *as* kurang sehat di hari-hari tersebut, namun beliau tetap mulai menulis uraian tersebut dan menyelesaikannya.

Tn. Khawaja tidak senang dengan uraian tersebut dan mengekspresikan rasa keputusasaan dan merasa uraian tersebut akan dicemooh dan diperolok-olok. Tuhan telah mengabarkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa uraian beliau akan unggul, sehingga beliau *as* membuat poster (selebaran) tercetak mengenai uraian tersebut dan meyakinkan Tuan Khawaja akan hal itu dan memintanya untuk memasang poster tersebut di Lahore. Tuan Khawaja keberatan mengenai isi uraian itu, sehingga ia menahan untuk memasang poster tersebut dan terakhir melakukannya ketika ada desakan dari orang

lain. Ia memasang beberapa poster jauh di atas dinding malam sebelumnya, supaya tidak ada orang yang dapat melihatnya karena ia berpikir uraian tersebut tidak layak untuk dibaca pada konvensi itu.

Namun saat uraian itu dibacakan pada konvensi tersebut, sebagaimana yang kita tahu, para hadirin terpesona. Waktu yang diberikan untuk uraian tersebut telah habis namun para hadirin tetap bersemangat. Waktu pun diperpanjang, saking banyaknya isi uraian tersebut maka untuk mengakomodasinya konvensi pun diperpanjang satu hari. Kawan dan lawan memuji uraian tersebut, dan Firman Tuhan pun tergenapi, namun kelemahan iman Tuan Khawaja menyembunyikan kehebatan itu.”<sup>23</sup>

Orang-orang mengatakan bahwa Tn. Khawaja adalah seorang yang cendikia. Ia seorang pengacara. Namun ketika seseorang tertimpa kesombongan dan yang seharusnya ia lebih mengutamakan perkataan Tuhan, malah lebih menghargai akalanya sendiri maka akibatnya adalah dapat membuatnya kehilangan akal sehatnya. Faktanya, pada masa kini saat kita memberikan uraian tersebut (Filsafat Ajaran Islam) kepada orang-orang ghair agar dibaca maka ia akan terkesan dengan ilmu dan ajaran Islam yang indah. Bahkan, banyak juga orang yang menerima Ahmadiyah dan memohon baiat setelah membaca buku itu saja.

Suatu kali terdengar kabar oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bahwa beberapa Ahmadi menghadiri sebuah pertemuan para ulama non Ahmadi. Di dalam pertemuan itu, para ulama menyampaikan cacian terhadap Jemaat dan orang-orang saleh lainnya. Menguraikan perihal rasa hormat terhadap iman, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda memberikan pengarahan, “Mengapa seseorang pergi ke tempat bahasa kasar digunakan untuk *mencaci* Jemaat dan orang tuanya. Beberapa Ahmadi terkadang pergi ke suatu pertemuan guna mendengarkan ulama non Ahmadi menyampaikan ceramahnya. Jika seorang Ahmadi pergi ke tempat yang demikian, itu menunjukkan tidak adanya rasa hormat akan keimanannya sendiri karena tidak ada seorang pun yang mau datang ke suatu tempat yang terdapat cacian terhadap orangtuanya sendiri.

<sup>23</sup> Ainah Shadaqat, Anwarul 'Ulum, jilid 6, h. 181-182

Tidak pernah terjadi pula jika seseorang telah diberitahu di tempat anu dan anu, orang tuanya sedang dicaci-maki, maka ia pergi ke tempat itu! Jika seseorang melakukannya, itu memperlihatkan orang itu memiliki kehormatan yang begitu hina sekali. Jika kalian mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap rasa hormat akan keimanan, mengapa pergi ke tempat yang terdapat ceramah berisi caci-maki terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*, Imam kalian dan orang-orang saleh lainnya?"

Orang-orang Arya (Hindu) menyelenggarakan konvensi di Lahore pada masa Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengundang beliau untuk menulis sebuah artikel guna dibacakan di konvensi tersebut. Hadhrat Masih Mau'ud *as* tahu akan ada caci-maki di konvensi tersebut dan menolak ambil bagian. Beberapa orang bersikeras beliau harus ambil bagian, akhirnya meski merasa muak, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis sebuah artikel dan mengirim Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin *ra* untuk membacakannya. Hadhrat Mushlih Mau'ud pun pergi bersamanya. Artikel tersebut berisi pesan cinta kasih dan kerukunan.

Ketika pembicara Arya membacakan karyanya terdapat bahasa kasar (hinaan dan caci makian) terhadap Rasulullah saw. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bangun untuk pergi. Orang-orang yang lain berkata 'Hadhrat Tn. Maulwi tetap duduk.' Beliau ingin pergi namun karena saran dari yang lainnya akhirnya beliau pun duduk. Sesuatu yang beliau *ra* sesali seumur hidup. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengetahui situasinya, beliau amat sangat tidak senang dan marah kepada Maulwi Nuruddin *ra* karena mereka tidak meninggalkan tempat itu. Beliau *as* memperlihatkan kemarahannya berulang-ulang. Ketika berjalan-jalan, Maulwi Muhammad Amrohi yang tidak mengikuti konvensi itu mendukung pernyataan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengatakan, "Mereka telah "ذھول" *dzahuul*."

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Perkataan "ذھول" *dzahuul* pada waktu itu pertama kali saya dengar, dan perkataan ini berkali-kali diucapkannya sehingga membuatnya tertawa." (maksud perkataan "ذھول" *dzahuul* adalah kesalahan atau lalai, menyatakan keadaan penyesalan sembari mengucapkan *dzahuul*). Singkatnya,

tidak lama kemudian Hadhrt Masih Mau'ud *as* memaafkan. Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Pada kita ada keputusan Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Oleh karenanya kita harus berhati-hati akan hal ini tapi terkadang terjadi yang demikian itu."

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Terkadang tidak masalah bila narasi-narasi (pengisahan-pengisahan) yang menghina dan cacian tersebut dicetak dalam bentuk sebuah buku. Sebab, cacian dan penghinaan terhadap Jemaat juga menjadi satu bagian dari corak dukungan terhadap kebenaran Jemaat. Jadi tidak dibenarkan duduk dalam pertemuan yang demikian itu karena itu berarti menjadi sarana penyebab menambah arti pentingnya majlis pertemuan itu. Meski masih dimungkinkan boleh untuk merekam apa-apa diperbincangkan di sana.

Segala sesuatu mengenai kita yang ditulis oleh para penentang, kita terpaksa menulisnya karena ini adalah bahan penjelasan untuk anak keturunan kita di masa yang akan datang. Namun, duduk-duduk di pertemuan yang seperti itu tidak bermanfaat bagi orang-orang zaman sekarang begitu juga bagi generasi mendatang. Mereka yang duduk-duduk di pertemuan seperti itu berarti sedang menghabis *ghirah* semangat keimanan mereka sendiri. Oleh karena itu, saya nasehatkan kepada Jemaat agar menaruh perhatian dan cermat untuk tidak menghadiri majlis pertemuan yang seperti itu."<sup>24</sup> Maka itulah, bagi anggota Jemaat, baik itu anak-anak, dewasa maupun muda-mudi agar senantiasa mengingat hal ini dan segera keluar dari pertemuan yang seperti itu jika mendapatinya, guna mengamalkan perintah Al-Qur'an. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberi taufik untuk berjalan pada keputusan dan jalan yang benar.

Pada Khotbah Jumat yang lalu saya (Huzur V atba) menceritakan sebuah kisah mengenai Hadhrt Masih Mau'ud *as* yang menderita serangan batuk, namun beliau tetap memakan pisang yang sebenarnya tidak bagus bagi orang yang sedang batuk. Sebabnya ialah Tuhan telah mengabarkan kepada beliau bahwa batuk beliau sembuh. Seseorang saudara Jemaat menulis surat kepada saya (Huzur V atba) dan mengatakan bahwa kisah yang sesungguhnya adalah

<sup>24</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 16, h. 298-300.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* makan buah apel bukan pisang. Perlu disebutkan di kesempatan ini bahwa apel dan pisang keduanya terdapat dalam peristiwa tersebut.

Pada mulanya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* memakan sebuah pisang, selanjutnya beliau berhenti, lalu beberapa saat kemudian beliau mulai memakan buah apel yang dihidangkan oleh Tn. Khalifah Rasyiduddin. Ketika dikatakan bahwa apel tersebut begitu asam sehingga mungkin dapat menyusahkan orang sehat yang baru batuk dengan memakannya, beliau menjawab sambil tersenyum, "Allah telah mengabarkan padaku bahwa batukku telah lewat." Beliau *as* memakannya, kendati terlihat enggan.<sup>25</sup>

Pokok bahasan utamanya adalah wahyu tersebut tergenapi. Batuk beliau sembuh dengan doa dan tidak ada yang menyusahkan beliau sedikit pun sekarang sebagaimana telah terjadi sebelumnya. Saya (Huzur V atba) menjelaskan hal tersebut karena di samping surat yang saya sebut tadi juga ada surat-surat lainnya yang menyebutkan peristiwa tersebut seperti yang dikatakan surat pertama yang saya sebut tadi. Rincian dalam peristiwa itu menyebutkan apel dan pisang namun saya hanya membaca salah satu darinya dalam khotbah Jumat lalu [buah apel tidak disebut]. Pendek kata, buah apel dan pisang, keduanya ada dalam peristiwa tersebut.

Setelah shalat Jumat saya ingin satu shalat Jenazah ghaibkan. Yaitu teman kita seorang Darwisy tuan Haji Manzur Ahmad. Usia beliau 85 tahun dan wafat di Qadian. **انا لله وانا اليه راجعون**

Beliau lahir di Changgariah kabupaten Sialkot pada tahun 1929. Ayahanda beliau Tn. Hadhrat Nizhamuddin adalah seorang sahabat Hadhrat Masih Mauud *as*. Ibundanya juga seorang adalah Sahabiah. Setelah selesai pendidikan dasar beliau dengan saudaranya mempelajari pekerjaan furniture. Pada tahun 1947 ketika ada gerakan yang dikarenakan keadaan sudah sangat serius maka khudam-khudam dipanggil ke Qadian. Maka atas gerakan dari Hadhrat Khalifatul Mushlih Mauud *ra* itu, setelah beliau menempuh perjalanan berjalan kaki sejauh 50 km demi untuk menjaga markaz tiba di Rant Bag, Lahore untuk berjumpa dengan Hadhrat Khalifatul Masih II. Dari sana dalam keadaan yang sangat sulit tiba di Qadian pada bulan September atau Oktober tahun 1947. Setelah masuk rombongan Darwasy permulaan beliau berkhidmat dengan sangat berani.

<sup>25</sup> Taqdir Ilahi, Anwarul 'Uluum jilid 4, h. 579.

Di masa-masa awal, sebagian atap dan dinding-dinding rumah roboh dikarenakan hujan. Beliau memperbaikinya karena beliau adalah seorang tukang. Demikian pula beliau juga diberi tanggung jawab sebagian pekerjaan lainnya. Apapun pekerjaan yang ditugaskan pada beliau maka beliau selesaikan tanggung jawab itu dengan gembira dan bekerja keras. Termasuk juga didalamnya adalah membuat dinding tembok untuk Bahisyti Maqbarah dan ruang penjaga buku-buku diperpustakaan adan lain-lainnya. Guna menjadikan Qadian yang nyaman beliau mengadakan rabtah dengan orang-orang ghair Muslim. Dikarenakan ikatan kebbaikannya maka mereka menyukai beliau. Beliau seorang tukang yang sangat bagus. Untuk membangun kantor Sadr Anjuman Ahmadiyah, beliau mengerjakan setiap pekerjaan.

Beliau mendapatkan keberuntungan memasang marmer putih Minaratul Masih. Beliau membuat mesin sederhana dan tiang-tiang tangga kayu untuk meletakkan marmer-marmer besar dan berat karena tidak ada cara lain untuk menaikannya keatas. Dengan demikian dengan mudah semua marmer terpasang. Untuk membuat kubah di bagian atasnya adalah pekerjaan yang sulit akan tetapi Allah *Ta'ala* telah memberikan taufik pada beliau untuk mengerjakannya. Demikian juga beliau mendapat keberuntungan membuat masjid di SriNagar, Jammu, Maskar, dan Sandhan. Juga bangunan-bangunan masjid dan Mission House di New Delhi beliau kerjakan dengan penuh hikmah. Dan setiap tahun pada kesempatan Jalsah Salanah beliau mendapat tugas membuat kemah-kemah dan rumah-rumah penginapan sementara. Beliau sangat berhati-hati dalam membelanjakan uang Jemaat dan menyelesaikan pekerjaan Jemaat secara berkualitas dengan biaya yang kecil.

Pada tahun 1992 mendapat keberuntungan dapat beribadah Haji ke Baitullah. Sampai akhir hayatnya selaulu ikut serta dalam program Jemaat. Pernikahan beliau dilakukan dengan sangat sederhana dan dipenuhi dengan mukjizat yang besar. Beliau dan istri beliau melalui kehidupan dengan sabar dan bersyur dalam serba kekurangan. Beliau memiliki 6 orang putra dan 2 orang putri. Semuanya telah menikah dan memiliki keturunan. 2 putranya wafat dalam usia masih muda yang kesedihannya beliau lalui dengan kekuatan penuh kesabaran. Istri beliau telah wafat. Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* memberikan derajat yang tinggi pada beliau dan anak keturunannya mendapatkan taufik mengikuti jejak langkah beliau. Seperti saya katakan, setelah shalat Jum'at akan ada shalat jenazah ghaib.

-----ooOoo-----